

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Capung merupakan salah satu serangga ordo Odonata yang memiliki perilaku yang unik. Perilaku capung berbeda-beda tergantung jenisnya, di habitat alaminya perilaku capung bermacam-macam, seperti memangsa, kopulasi, terbang dan bertengger. Perilaku bertengger capung antara lain *normal perching*, *droop-winged perching*, *raised-wing perching*, *obelisk perching*, *patrolling*, *transition flight*, *foraging flight*, *territorial defense* (Lutfiyah *et al.* 2013).

Habitat capung berpengaruh terhadap perilaku capung, jika habitat tersebut rusak dan terpolusi, tidak hanya perilaku bahkan beberapa capung tidak dapat hidup di lokasi tersebut. Berdasarkan penelitian Kutcher dan Bried (2014) menunjukkan bahwa sensitivitas spesies capung terhadap perubahan lingkungan sangat beragam, ada yang sangat sensitif terhadap perubahan lingkungan sehingga ketika lingkungan alaminya berubah maka jenis tersebut akan pergi, sementara itu spesies yang tidak sensitif akan tetap bertahan bahkan bertambah jumlahnya.

Salah satu capung yang adaptif adalah capung merah dikarenakan jenis tersebut masih ditemukan pada perairan yang kurang bersih. *Neurothemis fluctuans* atau biasa disebut capung merah adalah spesies yang sangat adaptif dan dapat hidup di lingkungan air yang kurang bagus dan dijumpai sepanjang tahun (Sigit *et al.* 2013). Ciri morfologi dari *Neurothemis fluctuans* adalah berwarna merah, baik pada sayap maupun tubuh dan memiliki umbai berwarna merah dengan tubuh berukuran sedang yaitu panjang tubuh 30-34 mm.

Neurothemis fluctuans dikelompokkan kedalam grup capung yang toleran karena mampu bertahan pada kondisi lingkungan yang tidak baik. *Neurothemis fluctuans* sering di jumpai meski pada habitat yang tidak baik seperti kolong bekas penambangan, selain itu *Neurothemis fluctuans* merupakan tipe penetap atau tidak terbang jauh dan hidup soliter (Fliedner 2006).

Lingkungan yang tidak baik adalah lingkungan yang menyediakan vegetasi yang kurang bervariasi, cukup banyak aktifitas manusia yang mencemari perairan ataupun merubah fungsi perairan tersebut. Pencarian masyarakat di Bangka Selatan umumnya adalah pertanian dan pertambangan timah. Kegiatan penambangan tersebut berdampak pada ekosistem di sekitarnya dan akan meninggalkan sisa-sisa aktivitas penambangan yaitu terbentuknya kolong. Kolong memiliki kualitas air yang rendah dan asam, serta memiliki sedikit vegetasi disekitarnya (Yusuf 2011).

Penelitian mengenai perilaku bertengger *Neurothemis fluctuans* perlu dilakukan pada habitat alami dan buatan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan perilaku pada *Neurothemis fluctuans* di kedua habitat tersebut. Penelitian dilakukan di Kabupaten Bangka Selatan dikarenakan masih memiliki sungai yang masih bersih dan tidak terpolusi dan memiliki habitat buatan yang diakibatkan adanya aktifitas manusia seperti penambangan timah.

1.2. Rumusan masalah

Perilaku capung di habitatnya tentu berbeda-beda. Pengamatan perilaku bertengger *Neurothemis fluctuans* perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana perilaku bertengger capung pada habitat alami dan buatan.

1.3. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku bertengger *Neurothemis fluctuans* pada habitat alami dan buatan di Kabupaten Bangka Selatan.

1.4. Manfaat

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pengetahuan dasar dan data awal mengenai perilaku bertengger *Neurothemis fluctuans* di habitat alami dan buatan di Kabupaten Bangka Selatan. Data tersebut dapat dijadikan sebagai acuan pelestarian capung di kedua lokasi tersebut.